Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 8, number 1, 2025 | page: 86—113
DOI: http://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.11613

Kesalahan Penulisan Kata-Kata Momentum dalam Bahasa Indonesia: Studi Berbasis Korpus

Icuk Prayogi[1] icukprayogi@upgris.ac.id
Ikmi Nur Oktavianti[2] ikmi.oktavianti@pbi.uad.ac.id
Universitas PGRI Semarang[*1]
Universitas Ahmad Dahlan[*2]
Corresponding author: Icuk Prayogi; email: icukprayogi@upgris.ac.id

Abstrak: Terdapat banyak nama momentum dalam kehidupan manusia ditengarai sering ditulis secara keliru, utamanya di internet. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri sejauh mana nama-nama momentum tersebut telah salah dituliskan. Cara mengetahuinya ialah dengan melakukan penelusuran pada korpus digital bahasa Indonesia terbesar dengan memasukkan kueri-kueri tertentu berdasarkan nama-nama momentum yang ditengarai keliru dituliskan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis yang berbasiskan korpus dalam tulisan ini dimaksudkan demi keempirisan dan keterukuran data. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan pada penulisan nama-nama momentum dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan penulisan huruf, kesalahan penulisan kapital, dan kesalahan pemberian spasi. Setelah diklasifikasikan dan dihitung, ternyata sebagian besar kesalahan tersebut disumbangkan oleh nama-nama momentum yang berhubungan dengan kegiatan ibadah, misalnya Ramadan dan zuhur, sering ditulis tidak sesuai dengan ejaan baku. Kesalahan juga ditemukan dalam penggunaan preposisi di yang menggantikan pada sebagai preposisi penunjuk waktu dan penggunaan kata jam yang seharusnya menggunakan pukul. Penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi dalam pembelajaran bahasa dan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ejaan yang baku.
Kata kunci: kesalahan berbahasa, momentum, korpus digital, pada-di, pukul-jam

Abstract: This study aims to determine the responses of teachers and students to the use of the Online Novel application in learning to write drama texts. In junior high schools and high schools, they have been asked to create drama scripts. Teachers and students feel helped by the existence of the Online Novel application because it makes it easier for teachers and students in the process of learning to write drama texts. This research was conducted at SMAN Colomadu in grades 11a, 11b, and 11c. The population in this study was 103 students. This study used a quantitative method with an experimental method. The results of the study showed the effectiveness of teacher and student responses to the use of Online Novels in learning to write drama texts in grade 11 as evidenced by a reliability test with a value of 0.813, so the data was declared reliable. The results of the normality test showed an Asymp.Sig. (2-tailed) value of 0.006, so the data was declared normally distributed. The results of the homogeneity test showed a significance value of 0.815> 0.005, so it was declared homogeneous. In the last stage, the results of the hypothesis test showed an Asymp.Sig. value. (2-sided) of 0.000, so the hypothesis is accepted. Based on the results of data analysis, the use of Online Novels in the form of Wattpad, Webtoon, and Fizzo Novel is effective in learning to write drama texts.
Keywords: Teacher and student responses, online novels, writing drama texts.

JURNAL ESTETIK

Pendahuluan

Waktu merupakan salah satu elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang dimanifestasikan dengan bahasa (Prayogi, 2024; Prayogi & Arimi, 2020). Salah satu konsep waktu yang diejawantahkan dalam bahasa adalah momentum. Secara etimologi, *momentum* berasal dari bahasa Latin (t.t.). Kata ini diserap ke bahasa Inggris *moment* yang dapat berarti 'waktu atau kesempatan tertentu' Dalam tulisan ini momentum diartikan sebagai ungkapan yang menunjukkan waktu tertentu pada peristiwa atau keadaan (Prayogi, 2024).

Tiap momentum, baik yang dianggap penting maupun tidak, dalam siklus kehidupan manusia telah dinamai dan nama-nama tersebut dituliskan oleh manusia-manusia terdahulu. Selanjutnya, nama momen-momen tersebut dapat digunakan dalam proses berkomunikasi sepanjang masa. Dalam bahasa Indonesia, nama-nama tersebut dicatat sebagai lema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* VI (selanjutnya disingkat KBBI VI). Lema-lema momentum yang termuat di KBBI VI 2024 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024) merupakan contoh-contoh yang baku untuk digunakan oleh masyarakat. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari agaknya masih sering dijumpai kata-kata momentum yang keliru penulisannya. Berikut contohnya.

(1) Jajaran Polri sudah melakukan berbagai upaya, baik imbauan hingga penindakan untuk mencegah terjadinya kerumunan pada saat *natal* hingga tahun baru 2020. (Sumber: Dwi Satrio, 2020).

(2) Setelah dua tahun lebih ditiadakan menyusul pandemi Covid-19, gema kalimah takbir diiringi tabuhan bedug kembali berkumandang dari Balai Kota Medan menyambut datangnya Hari Raya *Idul Adha* 1443 H, Sabtu (9/7) malam. (Sumber: ("Sambut Hari Raya Idul Adha 1443 H, Bobby Nasution & Unsur Forkopimda Takbiran Di Balai Kota," 2022).

(3) Jenazah akan disalati setelah *Dzuhur* di Masjid Silaturahim dan akan dimakamkan di TPU Pondok Rangon, Jakarta Timur. (Sumber: ("Dirawat 20 Hari di RS, Joserizal Jurnalis Meninggal Dunia," 2020).

JURNAL ESTETIK

Kata-kata yang diketik miring pada tiga kalimat di atas merupakan contoh yang salah penulisannya. Sebagaimana nama hari pada umumnya, apalagi hari raya, huruf pertama pada contoh (1) harus diketik secara kapital. Sementara itu, menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024), *Idul Adha* pada contoh (2) harus diketik serangkai: *Iduladha*. Adapun kata *Dzuhur* pada contoh (3) semestinya berbentuk *zuhur*, yang berarti meniadakan huruf *d* dan tentu tidak mengapitalkan huruf pertamanya. Ketiga kekeliruan yang dimuat media massa tersebut agaknya lazim ditemui. Perlu diteliti juga lebih lanjut, apakah kesalahan-kesalahan tersebut tergolong sering (*error*) ataukah sekadar saltik atau silap. Saltik biasanya terjadi dalam frekuensi yang sangat rendah. Jika berupa *error*, berarti terjadi salah kaprah yang mesti diluruskan.

Selain kata-kata momentum di atas, kata penunjuk momentum ditengarai juga sering keliru digunakan, dua di antaranya adalah preposisi *di* dan kata *jam*. Keduanya sering digunakan sebagai awal penunjuk momentum dalam ragam percakapan. Berikut contohnya.

(4) Akan tetapi, *di musim perdananya* ia telah berhasil finis di podium sebanyak tujuh kali. (Sumber: (Kurniawan, 2020)

(5) *Di suatu hari* yang cerah di Inggris yang jarang terjadi, dia berkata, "Demi merayakan cuaca cerah di Inggris, seseorang mendeklarasikan *Gin O'Clock* ‘jam ginseng’ lebih awal. Waktunya pulang saudara-saudara." (Sumber: (Lukisatrio, 2011)

(6) Ia memberikan tempat dan tanggal kejadian perkara 11 April *jam 10 malam*, di atap sebuah gedung Suji di Sangku Dong, Hong Joo akan diserang oleh Kang Dae Hee. (Sumber: (Imanulhaq, 2022)

Pada contoh (4) dan (5) di atas preposisi digunakan sebagai penunjuk momentum, yakni pada frasa *di musim perdananya* dan *di suatu hari yang cerah*, padahal yang tepat adalah menggunakan preposisi *pada* (Cek via KBBI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Kesalahan berikutnya

JURNAL ESTETIK

adalah *jam 10 malam* pada contoh (6). Di KBBI Daring kata yang tepat untuk menunjukkan momentum tersebut adalah *pukul*.

Adapun ucapan atau tulisan yang dihasilkan seseorang berkaitan dengan *competence* dan *performance* (Chomsky, 1965), bahwa hasil *performance* ditentukan oleh kompetensi (*competence*) penuturnya. Kompetensi merupakan pengetahuan ideal seorang penutur jati, sedangkan performa adalah variasi manifestasi kegiatan berbahasa (*individual variability*) (Ellis, 2015). Konsep *error* merupakan indikasi bahwa pembelajaran yang belum selesai, dan bahwa tidak sedikit penutur bahasa belum memiliki pengetahuan bahasa yang memuaskan, yang memungkinkan mereka untuk menghindari aneka bentuk kesalahan bahasa (James, 2013) (James, 2013). Seorang penutur dapat berkinerja baik dalam menghindari penulisan kata-kata momentum secara tidak baku jika mereka telah memiliki pengetahuan linguistik yang juga baik. Namun dapat saja penutur silap atau saltik, yakni salah secara tidak disengaja. Dalam kajian ini, *error* yang dimaksud ialah kesalahan yang secara frekuensi relatif sering terjadi atau secara persentase cukup tinggi, sedangkan kesilapan (*mistakes*) atau saltik (*typo*) persentasenya relatif rendah.

Guna mendapatkan data yang empiris dan komprehensif untuk penelitian, korpus dipilih sebagai sumber data. Korpus secara tradisional didefinisikan sebagai teks. Akan tetapi, korpus dalam penelitian ini merupakan korpus dalam pengertiannya sebagai *big data.* Korpus merupakan kumpulan teks yang disimpan dalam format digital dan diproses secara komputasional (McEnery & Hardie, 2012); (Csomay & Crawford, 2024). Korpus dapat menyimpan data kuantitatif dan kualitatif bahasa dalam jumlah masif (*big data*) (Burkette & Kretzschmar Jr., 2018) sehingga kesalahan berbahasa pun dapat diukur. Korpus bahasa Indonesia dengan jumlah token terbesar adalah korpus bahasa Indonesia Leipzig University (*Corpora Indonesian*, 2023) yang dimuat oleh *CQPWeb* besutan Andrew Hardie (Lancaster University) yang diberi judul *LCC Indonesian 2023*. Menurut keterangan metadatanya, jumlah subkorpus Leipzig yang diunggah ke CQP adalah sebanyak 43 dengan 573.557.097 token dari teks-teks yang tersebar di laman dan blog-blog internet sejak 2008 hingga awal 2023.

JURNAL ESTETIK

Jumlah ini dianggap sebagai data paling representatif yang dapat diakses untuk penelitian sampai saat ini.

Adapun investigasi pada penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat ini dapat digolongkan sebagai analisis kesalahan berbahasa. Adapun analisis kesalahan berbahasa digagas oleh Pit Corder yang meneliti kesalahan berbahasa pda pembelajar bahasa kedua (Corder, 1975, 1981). Hal ini nampaknya relevan dengan kondisi multilingualisme di Indonesia. Posisi bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi mayoritas penduduk Indonesia, melainkan sebagai bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari. Selain bahasa daerah dan bahasa nasional, orang Indonesia juga mempelajari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris dan Arab. Selain dipelajari, bahasa-bahasa asing tersebut turut menyumbang kosakata baggi KBBI (Jones, 2008) karena kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari luar negeri banyak diterapkan di sini. Sebagai contoh dalam hal ibadah, umat Islam menggunakan bahasa Arab dan untuk kegiatan agama sehari-hari banyak istilah Arab yang turut digunakan. Dengan kondisi multilingual, pembinaan bahasa Indonesia (baku) merupakan tantangan bagi pemangku kepentingan di negeri ini.

Kajian terhadap kesalahan penggunaan bahasa Indonesia bukan merupakan hal baru. Terdapat banyak kajian serupa sebelumnya, akan tetapi pada umumnya kajian tersebut fokus pada subjek, misalnya pada karangan atau tulisan siswa/mahasiswa) (Abdillah dkk., 2023; Angreni & Sabardila, 2021, 2021; Anjani dkk., 2023; Hasrianti, 2021; Khasanah dkk., 2021; Marselina, 2022; Nurwicaksono & Amelia, 2018; Salwiyah & Indihadi, 2021; Sarumaha, 2022; Susanti dkk., 2022), dan pidato mahasiswa (Angreni & Sabardila, 2021)(Angreni & Sabardila, 2021), produk makanan atau minuman ringan (Abdillah dkk., 2023) atau surat kabar (Susanti dkk., 2022). Jika ditilik lebih lanjut, penelitian-penelitian sebelumnya tersebut belum bersifat konseptual dan kesalahan penggunaan kata-kata momentum belum mendapat perhatian. Selain itu, belum banyak ditemukan penelitian kesalahan berbahasa yang menggunakan *big data* berupa korpus bahasa. Dalam konteks bahasa Indonesia, kajian berbasis korpus terkait kesalahan berbahasa dilakukan untuk membuat pendeteksi *error* dalam

JURNAL ESTETIK

bahasa Indonesia 'SPECIL' (*Spell Error Corpus for the Indonesian Language*) oleh (Yanfi dkk., 2023). Selain itu, kajian kesalahan berbahasa berbasis korpus di Indonesia dilakukan untuk meneliti bahasa Inggris (De Rosari dkk., 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan kata-kata momentum dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan korpus.

Dengan mengukur kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat pada korpus dapat diketahui bagaimana pengetahuan penutur bahasa Indonesia secara umum terhadap kata-kata yang berhubungan dengan momentum. Kesalahan pada tulisan-tulisan yang beredar di internet dan kolokat-kolokat momentum apa saja yang diketahui sering dituliskan secara keliru. Kesalahan-kesalahan penunjuk momentum juga dapat memberikan petunjuk apakah tulisan-tulisan yang beredar di internet (sebagai basis sumber korpus) merupakan tulisan yang formal ataukah informal. Kajian kesalahan berbasis korpus dalam hal momentum diharapkan dapat berkontribusi dalam pengetahuan bahasa Indonesia, tentang bentuk mana saja yang sering ditulilskan secara keliru dan yang jarang keliru. Selain itu, karena korpus digital memuat data masif yang alamiah, hasil peneliltian ini dapat menjadi sebagai salah satu bahan evaluasi bagi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam membina bahasa Indonesia dan bahan evaluasi materi pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini merupakan analisis kesalahan berbahasa berbasis korpus. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan ini antara lain (De Rosari dkk., 2024; Sazali dkk., 2024). Adapun data dalam penelitian ini adalah yang termuat dalam korpus *LCC Indonesian* pada *Corpus Query Program* (CQPWeb) (https://cqpweb.lancs.ac.uk/lccindonesian3/). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat untuk menyimpulkan fakta-fakta yang ada pada masalah penelitian ((Sudaryanto, 2015). Langkah pertama dalam penyediaan data adalah menginventarisasi kata terkait dengan

JURNAL ESTETIK

momentum kewaktuan yang telah lazim di masyarakat yang dicurigai salah dituliskan dengan menggunakan metode introspektif (Sudaryanto, 2015), misalnya nama bulan, waktu salat, dan sebagainya. Semua kata terkait momentum disusun menjadi daftar, kemudian pada kata-kata yang dicurigai disusun menjadi daftar baru. Tabel di bawah inilah yang dijadikan bahan penelitian.

Tabel 1 Inventarisasi kata-kata kewaktuan momentum beserta kemungkinan kekeliruannya dengan mengabaikan kapitalisasinya

Kata	Kemungkinan keliru
zaman	*jaman*
jadwal	*jadual*
zuhur	*dluhur, dhuhur, zohor, duhur, dzuhur, zhuhur, juhur*
asar	*ashar, asyar*
magrib	*menggerib, maghrib, mahrib*
isya	*isyak*
subuh	*shubuh*
duha	*dhuha*
senin	*senin*
selasa	*selasa*
rabu	*rabu*
kamis	*kamis*
jumat	*jum'at*
sabtu	*saptu*
februari	*pebruari*
juli	*july*
november	*nopember*
idulfitri	*idul fitri*
iduladha	*idul adha*
hijriah	*hijriyah*

JURNAL ESTETIK

pukul xxx	*jam xxx*
pada (waktu)	*di (waktu)*
pada saat	*di saat*
pada kemudian hari	*di kemudian hari*
pada suatu hari	*di suatu hari*

Setelah diinventarisasi, langkah berikutnya ialah mencari okurensinya pada *LCC Indonesian* dengan masukan kueri kata yang benar ejaannya dan kemungkinannya salah dituliskan, misalnya kata *zaman*, inputnya ialah [z,j]aman. Penggunaan kurung siku dengan dua huruf [z,j] diasumsikan ada yang keliru menuliskan kata *zaman* dengan *jaman*. Masukan dibatasi pada kata dasar (derivasi zero), tidak mengeksplorasi kata hasil afiksasi atau klitisasinya.

Khusus untuk nama-nama hari (*Senin—Sabtu*) dan kata momentum *Natal* yang diperiksa adalah penggunaan huruf kapitalnya. Adapun nama bulan yang diperkirakan sering keliru dituliskan ialah *Februari, Juli*, dan *November*. Baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat kata-kata momentum penanggalan ini selalu diawali huruf kapital. Pengecualian adalah untuk nama hari *Minggu*, mengingat perbedaan penggunaan kata *Minggu* untuk momentum dan *minggu* untuk durasi.

Setelah itu, jumlah total hasil kueri diperbandingkan persentasenya. Untuk memunculkan hasil, aksi yang dilakukan adalah dengan memilih *frequency breakdown* pada menu *choose action* di bagian kanan atas laman *CQPweb*. Hasilnya adalah berupa daftar kata berikut persentasenya yang kemudian dibahas lebih lanjut.

Untuk kata penunjuk momentum *pukul* dan *pada* diteliti kookurensinya dengan menuliskan bandingannya, yakni kueri *jam* dan *di*. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode introspektif untuk mengidentifikasi penggunaan kata-kata yang tidak tepat, misalnya penggunan kata *jam.* Metode introspektif tersebut digunakan sebagai masukan kueri untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil yang muncul menujukkan kecenderungan apakah bentuk-bentuk penunjuk momentum digunakan secara tepat atau tidak. Caranya: mengetik dua kueri dengan kata kunci semacam ini [pukul,jam] satu dan [pada,di] *masa*. Hasilnya adalah jumlah

JURNAL ESTETIK

pasangan kata pukul satu dan jam satu serta *pada masa* dan *di masa* pada *satu* beserta persentasenya. Hasil yang muncul diinventarisasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan ciri utamanya.

Hasil dan Pembahasan

1. Penulisan Ejaan

Nama tahun yang ditengarai sering dituliskan secara keliru adalah *Hijriah*. Nama tahun dalam kalender Islam ini diperiksa dengan memasukkan kueri *hijr[i,iy]ah*. Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan frekuensi "hijriah" dan "hijriyah"

Kata	Kemunculan	Persentase
hijriah	3.689	60,74%
hijriyah	2.384	39,26%
Total	6.073	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kata *Hijriah* cukup sering pula dituliskan dengan *Hijriyah* meskipun persentasenya masih lebih banyak Hijriah yang baku.

Pada nama bulan, yang ditengarai sering keliru dituliskan ialah *Februari* dan *November*, sedangkan secara khusus ialah *Ramadan*. Penelusuran dengan memasukkan *[f,p]ebruari* pada masukan kueri korpus, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan frekuensi "februari" dan "pebruari"

Kata	Kemunculan	Persentase
februari	81.026	93,91%
pebruari	5.250	6,09%
Total	86.276	100%

JURNAL ESTETIK

Pada daftar di atas, kata *Februari* lebih banyak dieja dengan tepat dibandingkan yang keliru.

Adapun kata *November* diperiksa dengan masukan kueri *no[v,p]ember*, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.Perbandingan frekuensi "november" dan "nopember"

Kata	Kemunculan	Persentase
november	105.963	94,30%
nopember	6.401	5,70%
Total	112,364	100%

Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar telah mengeja kata *November* dengan benar.

Sementara itu, hasil penelusuran penulisan kata *Ramadan* pada korpus dengan kueri *r[a,o]mad[ha,ho,o,a]n* didapatkan hasil berikut.

Tabel 5. Perbandingan frekuensi kata berkueri r[a,o]mad[ha,ho,o,a]n

Kata	Kemunculan	Persentase
ramadhan	38.999	70,75%
ramadan	15.433	28,00%
romadhon	524	0,95%
romadhan	55	0,10%
ramadhon	47	0,09%
romadon	47	0,09%
ramadon	9	0,02%
romadan	6	0,01%
Total	55.121	100%

Dari daftar di atas diketahui bahwa terdapat delapan bentuk yang berbeda dari penulisan kata ini. Yang dominan adalah penulisan *Ramadan* dengan *Ramadhan* sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar kata ini dituliskan dengan keliru.

JURNAL ESTETIK

Penulisan ejaan secara keliru yang signifikan hanya ditemukan pada penulisan bulan. Penulisan hari yang awalnya dicurigai sebagai bentuk kesalahan ejaan, yakni *Jum'at*, tidak ditemukan kesalahan yang signifikan karena dari sebanyak 188.041 kemunculannya, hanya 63 atau 0,03% yang dituliskan demikian. Kecilnya frekuensi kesalahan menandakan kesalahan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai *error*, melainkan saltik (*typo*) belaka. Saltik bukanlah yang ingin dicari dalam penelitian ini sehingga dapat diabaikan.

Sementara itu, pada kata-kata momentum yang umum, teradapat kata zaman dan jadwal yang ditengarai keliru dituliskan. Kueri yang dimasukkan untuk menelusuri kesalahan penulisan kata *zaman* ialah [z,j]aman dengan mengabaikan *case sensitive*. Masukan kueri ini muncul sebanyak 59.765 kali dalam korpus, dengan distribusi sebagai berikut.

Tabel 6. Perbandingan frekuensi "zaman" dan "jaman"

Kata	Kemunculan	Persentase
zaman	47.633	79,70%
jaman	12.132	20,30%
Total	59.765	100%

Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa kata *zaman* sebagian besar dituliskan dengan tepat.

Kata kedua yang ditelusuri penulisannya adalah *jadwal*. Kueri yang digunakan ialah *jad[w,u]al*. Berikut hasil dari penelusuran yang dilakukan.

Tabel 7. Perbandingan frekuensi "jadwal" dan "jadual"

Kata	Kemunculan	Persentase
jadwal	53.089	98,82%
jadual	632	1,18%
Total	53.721	100%

Hasil di atas menunjukkan bahwa kata ini hampir selalu dituliskan dengan tepat.

JURNAL ESTETIK

Selanjutnya dilakukan penelusuran terhadap kata-kata yang berkaitan dengan ibadah agama Islam yang dicurigai sering keliru dituliskan. Kata pertama ialah *zuhur*. Kueri yang digunakan agar memunculkan hasil ialah *[dl,dh,dz,d,zh,z][u,o]h[u,o]r*. Berikut hasilnya.

Tabel 8. Persentase kata berkueri "[dl,dh,dz,d,zh,z][u,o]h[u,o]r"

Kata	Kemunculan	Persentase
dzuhur	759	31,07%
zuhur	653	26,73%
dhuhur	534	21,86%
zhuhur	339	13,88%
duhur	120	4,91%
zohor	17	0,70%
dluhur	10	0,41%
dhohor	5	0,20%
dohor	3	0,12%
zhohor	2	0,08%
zuhor	1	0,04%
Total	2.443	100%

Penulisan kata secara baku, yakni *zuhur*, hanya menempati urutan kedua dari sebelas bentuk yang muncul.

Momentum yang menyusul *zuhur* ialah *asar*. Masukan kueri pada korpus untuk penelusuran kata *asar* ialah *a[sh,sy,s]ar*. Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 9. Perbandingan frekuensi "ashar", "asar", dan "asyar"

Kata	Kemunculan	Persentase
ashar	1.918	82,25%
asar	382	16,38%
asyar	32	1,37%
Total	2.332	100%

JURNAL ESTETIK

Terlihat pada hasil penelusuran bahwa sebagian besar kata *asar* tidak dituliskan dengan tepat. Hanya 16,35% kata ini ditulis tepat.

Momentum peralihan waktu ke malam, yakni *magrib*, ditelusuri dengan masukan kueri *ma[g,gh,h]rib*.

Tabel 10. Perbandingan kata berkueri "ma[g,gh,h]rib"

Kata	Kemunculan	Persentase
maghrib	2.952	55.00%
magrib	2.396	44,64%
mahrib	19	0,35%
Total	5.367	100%

Daftar di atas memperlihatkan sebagian besar penulisan kata *magrib* tidak tepat, tetapi hanya berbeda sedikit dengan *maghrib* yang merupakan bentuk bakunya.

Kata berikutnya yang ditelusuri ialah *isya*. Kata ini ditelusuri dengan cara memasukkan *isy[ak,a]*.

Tabel 11. Perbandingan frekuensi "isya" dan "isyak"

Kata	Kemunculan	Persentase
isya	2.141	95,50%
isyak	101	4,50%
Total	2.242	100%

Sebagian besar kata ini telah dituliskan dengan tepat. Hanya sangat sedikit kata ini dituliskan dengan *isyak*, bahkan setelah diperiksa konkordansinya, dari 101 terdapat 54 kata *isyak* yang tidak menunjukkan konsep *isya*, tetapi justru menunjukkan nama orang.

Momentum salat wajib harian terakhir yang diperiksa ialah *subuh*. Masukan kueri *[s,sh]ubuh* menghasilkan daftar berikut.

Tabel 12. Perbandingan frekuensi "subuh" dan "shubuh"

Kata	Kemunculan	Persentase
subuh	7.533	87,20%

JURNAL ESTETIK

shubuh	1.106	12,80%
Total	8.639	100%

Melihat tabel di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar kata ini telah dituliskan dengan tepat.

Adapun penelusuran pada penulisan waktu *duha* dengan memasukkan kueri *[dh,d]uha* menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 13. Perbandingan frekuensi "dhuha" dan "duha"

Kata	Kemunculan	Persentase
dhuha	1.027	82,29%
duha	221	17,71%
Total	1.248	100%

Melihat hasil di atas, dapat dikatakan bahwa kata ini lebih sering dituliskan secara keliru dengan *dhuha* dibandingkan bentuk bakunya, yakni *duha*.

2. Kapitalisasi pada Huruf Pertama Nama Momentum

Dalam bahasa Indonesia huruf pertama dari nama hari dan bulan selalu dituliskan dengan kapital, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Nama hari dan bulan yang tidak dituliskan dengan kapital berarti sebuah kesalahan, kecuali *minggu* yang jika tidak terdapat pada awal kalimat harus dituliskan tanpa kapital jika bukan nama momentum, melainkan durasi. Cara penelusurannya ialah dengan memasukkan nama hari dan bulan yang benar, kemudian diperiksa dua kali dengan menyertakan opsi *case sensitive*. Pemeriksaan pertama dengan menuliskan dengan kapital di awal kata, sedangkan pemeriksaan kedua tidak menyertakan kapital pada awal kata. Berikut hasilnya.

Tabel 13. Kapitalisasi huruf pertama nama bulan

	Benar	Salah	Persentase keliru
Januari	107.849	1.256	1,51%
Februari	80.238	760	0,94%

JURNAL ESTETIK

Maret	105.243	1.444	1,35%
April	109.634	915	0,83%
Mei	104.973	1.308	1,23%
Juni	115.892	1.392	1,19%
Juli	108.519	1.336	1,22%
Agustus	113.561	1.079	0,94%
September	112.297	1.139	1,00%
Oktober	108.322	1.163	1,06%
November	105.313	533	0,50%
Desember	119.605	951	0,79%

Melihat daftar di atas, kesalahan kapitalisasi pada penulisan bulan tidaklah signifikan karena <2%. Pada penulisan bulan Islam yang populer, yakni *Ramadan* juga menunjukkan hasil yang mirip karena 14.549 menunjukkan penulisan kapitalisasi yang benar dibandingkan 853 yang keliru.

Sementara itu, pada penulisan nama hari menunjukkan hasil berikut.

Tabel 14. Perbandingan kekeliruan Penulisan Nama Hari

	Benar	Salah	Persentase keliru
Senin	188.793	2.202	1,16%
Selasa	179.642	1.389	0,77%
Rabu	184.454	901	0,49%
Kamis	180.162	1.618	0,89%
Jumat	183.926	1.917	1,03%
Sabtu	128.875	2.028	1,55%

Berdasarkan daftar di atas, ternyata kesalahan berbahasa pada penulisan kapital juga tidak menunjukkan angka yang signifikan. Dari penulisan hari *Senin—Sabtu* maksimal kesalahan hanya 1,55%. Melihat dua penelusuran pada nama hari dan bulan dapat dikatakan bahwa kesalahannya tidak signifikan.

JURNAL ESTETIK

Dibandingkan nama-nama hari biasa, tidak dikapitalkannya huruf pertama pada nama hari yang lebih banyak terjadi pada hari raya. Kueri yang digunakan adalah *idul*[1], imlek, Paskah, waisak, nyepi*, dan *natal* serta *Idul*, Imlek, Paskah, Waisak, Nyepi***,** dan *Natal* dengan menyertakan *case sensitive*.

Tabel 15. Penulisan Nama Hari Raya Agama

	Benar	Salah	Persentase keliru
*Idul**	22.127	1.223	5,24%
Natal	26.417	3.746	12,42%
Nyepi	1.727	135	7,25%
Waisak	1.277	56	4,20%
Imlek	6.359	478	6,99%
Paskah	5.646	459	7,52%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penulisan kapital pada huruf pertama nama-nama hari raya tidak sebanyak yang dituliskan dengan kapital. Akan tetapi, persentase penulisan nama-nama hari raya lebih sering keliru, yakni antara 4,20% s.d. 12,42% dibandingkan nama-nama hari biasa yang berpersentase <2%.

3. Spasi pada Nama Hari Raya

Penulisan pada hari raya juga perlu untuk diperiksa karena ditengarai sering dituliskan secara keliru spasinya oleh masyarakat, yakni *Idulfitri* dan *Iduladha*. Kueri yang dimasukkan adalah *idulfitri* dan *idul fitri* serta *iduladha* dan *idul adha*. Berikut hasilnya.

Tabel 16. Penulisan "idulfitri" dan "iduladha"

Kata	Kemunculan	Persentase
idulfitri	1.663	10,17%

[1] Penggunaan asteriks (*) pada belakang *idul* untuk dimasukkan di kueri adalah untuk mengakomodasi *Idulfitri* yang baku maupun *Idul Fitri* yang tidak baku karena bentuk yang berspasi lebih dominan.

JURNAL ESTETIK

Idul fitri	14.688	89,83%
Iduladha	448	7,09%
Idul adha	5.872	92,91%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa bentuk yang baku, yakni *Idulfitri*, hanya berfrekuensi 10,17% dan *Iduladha* hanya dituliskan sebanyak 7,09%. Dengan demikian, dua hari raya agama Islam ini lebih banyak dituliskan secara tidak tepat.

4. Preposisi *pada* Vs. preposisi *di*

Selain kata-kata momentum, kata penunjuk momentum ditengarai juga sering keliru digunakan, misalnya preposisi *di*. Kesalahan penggunaan *di* ini sering terjadi dalam ragam percakapan yang memang tidak ada aturan jelasnya. Dengan mengukur kesalahannya pada korpus, dapat diketahui seberapa bagaimana kesalahan penulisan pada tulisan-tulisan yang beredar di internet dan kolokat-kolokat momentum apa saja yang diketahui sering dituliskan secara keliru.

Preposisi *di* bukanlah preposisi penunjuk momentum yang baku, tetapi *pada*. Meskipun demikian, preposisi *di* cukup sering digunakan untuk menggantikan *pada*. Hal ini dibuktikan dari pencarian via korpus berikut.

Tabel 17 Perbandingan Preposisi "pada" Vs. "di" dalam momentum

No.	Preposisi	Komplemen	Frekuensi	Persentase
1	*pada*	*waktu*	24.842	81,93%
	di		5.480	18,07%
2	*pada*	*kemudian hari*	113	1,56%
	di		7.136	98,44%
3	*pada*	*suatu*	12.369	57,80%
	di		9.029	42,20%
4	*pada*	*saat*	109.314	86,27%
	di		17.398	13,73%
5	*pada*	*masa*	44.020	51,33%
	di		41.731	48,67%
6	*pada*		25.478	62,86%

JURNAL ESTETIK

	di	*musim*	15.056	37,14%
7	*pada*	*periode*	14.332	89,08%
	di		1.757	10,92%
8	*pada*	*detik*	232	52.13%
	di		213	47,87%
9	*pada*	*menit*	32.597	62,04%
	di		19.942	37,96%
10	*pada*	*jam*	4.836	86,20%
	di		774	13,80%
11	*pada*	*hari*	75.321	81,05%
	di		17.612	18,95%
12	*pada*	*minggu*	22.336	94,58%
	di		1.281	5,42%
13	*pada*	*bulan*	55.517	74,30%
	di		19.203	25,70%
14	*pada*	*tahun*	29.7071	88,36%
	di		39.132	11,64%
15	*pada*	*pagi*	5.688	53,03%
	di		5.039	46,97%
16	*pada*	*siang*	5.206	60,14%
	di		3.451	39,86%
17	*pada*	*sore*	3.589	73,45%
	di		1.297	26,55%
18	*pada*	*senja*	57	52,29%
	di		52	47,71%
19	*pada*	*petang*	236	89,06%
	di		29	10,94%
20	*pada*	*malam*	17.744	68,10%
	di		8.312	31,90%

Pada tabel di atas terlihat 19 frasa preposisi menggunakan preposisi *pada* yang baku digunakan sebagai preposisi penunjuk momentusm. Meskipun didominasi bentuk frasa preposisi yang benar karena menggunakan *pada*, cukup banyak pasangan preposisi-komplemen yang dominasinya tidak mutlak. Artinya, masih cukup banyak bentuk berpreposisi penunjuk kewaktuan yang diawali dengan *di*. Selain itu, daftar di atas memperlihatkan tidak terpolanya ketepatan penggunaan preposisi *pada* untuk menunjukkan momentum. Sementara itu, komplemen *kemudian hari* yang merupakan bentuk yang termajemukkan lebih

JURNAL ESTETIK

banyak menggunakan preposisi *di*. Bentuk tersebut adalah satu-satunya yang bermakna futur. Namun, penyebab lebih sering digunakannya *di* pun tidak jelas.

5. *Pukul* atau *jam*?

Bentuk penunjuk waktu yang juga ditengarai sering dituliskan secara keliru ialah penulisan *jam* untuk menunjukkan ‘pukul’. Sebagaimana termuat di KBBI, penggunaan *jam* yang seharusnya menggunakan *pukul* merupakan ragam percakapan. Beberapa bentuk yang jarum pendeknya pada jam analog menunjukkan momentum dimasukkan guna mengecek penggunaannya.

Tabel 18 Penggunaan "pukul" Vs. "jam"

No.	Pusat	Atribut	Frekuensi	Persentase
1	*pukul*	1	623	58,88%
	jam		435	41,12%
	pukul	*satu*	139	42,64%
	jam		187	57,36%
	pukul	01*	350	92,11%
	jam		30	7,89%
	pukul	13*	673	86,17%
	jam		108	13,83%
2	*pukul*	2	1008	62,73%
	jam		599	37,27%
	pukul	*dua*	190	41,58%
	jam		267	58,42%
	pukul	02*	372	89,86%
	jam		42	10,14%
	pukul	14*	816	85,62%
	jam		137	14,38%
3	*pukul*	3	860	56,14%
	jam		672	43,86%
	pukul	*tiga*	165	43,08%
	jam		218	56,92%
	pukul	03*	260	94,55%
	jam		15	5,45%
	pukul	15*	755	77,04%
	jam		225	22,96%

Keterangan*: Dalam penyajian hasil pencariannya, laman *CQPWeb* selalu memisahkan tanda baca dengan huruf dan angka sehingga dalam penulisan waktu dalam format 24 jam yang menggunakan titik dua (:), cukup diwakili oleh dua angka depannya saja (yakni 01, 13, 02, 14, 03, dan 15).

Kesalahan penulisan nomina penunjuk momentum di atas terdapat pola yang khas, yakni apabila dituliskan dengan kata—*jam satu*, *jam dua*, dan *jam tiga*—seluruhnya menggunakan pusat berupa *jam*. Selebihnya, seluruh sisa di atas didominasi dengan penggunaan kata *pukul* yang sesuai dengan petunjuk di KBBI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Penggunaan jam untuk menunjukkan jam analog juga terdapat di KBBI Daring, tetapi hanya dimasukkan dalam ragam percakapan sehingga tidak dianggap baku.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelusuran kesalahan penulisan momentum, didapati fakta-fakta yang menarik. Pertama, kata-kata serapan dari bahasa Arab terkait momentum-momentum penting dalam Islam menyumbang ketidakbakuan terbanyak dengan frekuensi yang paling tinggi. Kata *Ramadan*, *zuhur*, *asar*, *magrib*, *duha*, *Idulfitri*, dan *Iduladha* lebih sering dituliskan secara tidak baku dibandingkan bentuk bakunya. Kosakata baru bahasa Indonesia dalam hal Islam yang berasal bahasa Arab dapat melengkapi bahasa Indonesia, namun penerapan aturan penyerapannya masih perlu diperhatikan lebih jauh.

Kedua, persentase kesalahan dalam momentum-momentum agama jauh lebih banyak dibandingkan dengan momentum-momentum biasa. Dalam hal penulisan nama bulan dan hari, misalnya, persentase kesalahan penulisan momentum-momentum biasa yang diperiksa berada di bawah dua persen, sedangkan kesalahan penulisan momentum agama paling rendah adalah empat persen, yakni pada penulisan *isyak* untuk waktu *isya*. Perlu diperhatikan pula pada kapitalisasi huruf pertama nama hari raya agama: kesalahan tertinggi ditempati kata *Natal* dengan 12,42%, sedangkan *Waisak* adalah yang terendah dengan 4,20%. Belum jelas apakah kesalahan ini merupakan pengabaian atau karena ketidakahuan, tetapi jelas data yang terpampang bukan persentase yang

JURNAL ESTETIK

menunjukkan saltik (*typo*). Jika menilik hasil kajian Nurwicaksono & Amelia (2018), pengabaian kapitalisasi untuk nama-nama tergolong ke dalam *error*. Lebih jauh, (Salwiyah & Indihadi, 2021) menemukan bahwa selain penulisan judul, lebih dari separuh tulisan anak kelas III SD tidak menggunakan kapital dalam menulis teks deskripsi, bahkan Aisyah dkk. (2023) menemukan 72% kesalahan opengapitalan pada karangan sederhana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang kapitalisasi huruf pertama pada nama momentum hari dan bulan bertambah dari waktu ke waktu. Meskipun pengetahuan tentang penulisan kapital bertambah tiap tahun, dalam hal waktu-waktu yang terkait religi, *awareness*-nya paling rendah.

Penulisan nama dua hari raya agama Islam, yakni *Idulfitri* dan *Iduladha* lebih banyak dituliskan tidak sesuai dengan lema di KBBI VI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Antara bentuk *Idul* dan penyertanya, yakni *Fitri* dan *Adha,* dianggap masyarakat merupakan dua unsur yang terpisah. Spasi yang memisahkan antara kedua unsur seolah mengesankan kedua unsur tersebut distatuskan sebagai kata. Kata *idul* dan *adha* belumlah diserap ke KBBI VI, meskipun *fitri* sudah. Dengan dominasi penulisan yang keliru dalam hal spasi, kesalahan berbahasa ini tergolong sebagai *error*.

Kata yang paling banyak variasinya ialah *zuhur.* Muncul sebanyak sebelas variasi kata ini. Kata yang baku, yakni *zuhur*, menempati urutan kedua kata berfrekuensi terbanyak sebelas variasi yang muncul. Variatifnya bentuk-bentuk tersebut menandakan kebingungan atau kegagapan orang Indonesia menuliskan kata ini. Tercatat ada empat penulisannya yang berpersentase di atas 10%, yakni *dzuhur, zuhur, dhuhur,* dan *zhuhur*. Terkesan bahwa cara penyerapan ortografis yang digunakan masyarakat cenderung asal-asalan, sesuai pengetahuan kebahasaan mereka, tanpa melirik KBBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Tidak hanya masyarakat awam, media massa seperti *Kompas, misalnya,*juga kerap menyerap kata asing untuk judulnya walaupun terkesan berlebihan (Astrid dkk., 2022; Kuswarini, 2015) padahal cara-cara penyerapan bisa saja dilakukan dengan benar. Sementara itu,walaupun bahasa Indonesia diperkirakan menyerap 2000-3000 kata dari bahasa Arab (Herdah, 2022),

JURNAL ESTETIKA

rupanya masyarakat belum memahami dengan benar cara-cara penyerapannya sehingga dikelompokkan sebagai *error.*

Demikian juga huruf *h* dan *o* merupakan bagian dari momok dalam kesalahan penulisan momentum dalam kata-kata yang diserap dari bahasa Arab juga bisa dikategorikan sebagai *error*. Orang Indonesia seperti enggan melepaskan *h* yang mengikuti *d* pada *dhuha* dan *ramadhan* (Baehaqie, 2022), misalnya *h* yang mengikuti *s* pada *ashar* dan *shubuh*, dan *h* yang mengikuti *g* pada *maghrib*. Huruf *o* juga terkadang muncul, misalnya pada kata *romadhon* (رمضان). Kesalahan ini disebabkan pelafalan huruf-huruf tersebut dalam khazanah agama Islam yang sumber-sumbernya kebanyakan berbahasa Arab. Dalam pelafalan bahasa Arab, antara s (س) dan sh (ص) merupakan dua bunyi yang berbeda, sedangkan *gh* merupakan pelafalan dari huruf غ dalam kata اَلْمَغْرِب. Namun, dalam KBBI, unsur-unsur tersebut dianggap tidak berbeda sehingga dituliskan *s* dan *g* saja (Periksa: Rahmawati, 2018). Adapun kesalahan penambahan *h* di belakang unsur *d* pada *dhuha* (الضحى) sama dengan penambahan *h* di belakang *d* pada *romadhon* (رمضان). Namun, implementasi penyerapan pada KBBI tidak membedakan antara bunyi yang dihasilkan oleh unsur *d* pada dua huruf Arab yang berbeda (ض dan د). Agaknya masih banyak orang Indonesia, terutama yang beragama Islam, merasa pembedaan penulisan huruf tersebut penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Majelis Ulama Indonesia, dalam hal ini, perlu menyesuaikan aturan ejaan yang biasa mereka pakai dengan aturan EYD (Permatasari & Berhimin, 2022). Jadi, dalam hal ini penutur bahasa bukanlah satu-satunya pihak yang dapat disalahkan.

Sementara itu, meskipun *pada* adalah preposisi yang baku untuk menunjukkan momentum waktu, penggunaan *di* masih cukup sering ditemukan, terutama dalam ragam percakapan. Analisis korpus menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasangan preposisi dan komplemen waktu menggunakan *pada*, tidak semuanya bersifat mutlak. Beberapa frasa masih sering menggunakan *di* meskipun bentuknya tidak sesuai dengan kaidah baku. Misalnya, *di kemudian hari* lebih familier dengan persentase 98,44% dibandingkan bentuk bakunya—*pada kemudian hari*—yang hanya 1,56%. Selain

itu, ketidakmutlakan dalam penggunaan *pada* juga terlihat dalam beberapa kolokasi lainnya, seperti *di masa* dan *di musim*," dengan persentase penggunaan yang cukup signifikan (48,67% dan 37,14%). Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam beberapa konteks, pengguna bahasa mungkin lebih memilih bentuk yang dianggap lebih singkat atau lebih familier dalam percakapan sehari-hari, meskipun ini mengakibatkan penyimpangan dari aturan baku.

Kesalahan lain yang ditemukan dalam analisis adalah penggunaan kata *jam* untuk menggantikan *pukul* sebagai penunjuk waktu. Dalam bahasa Indonesia baku, *pukul* adalah bentuk yang benar untuk menunjukkan waktu, seperti *pukul satu* atau *pukul dua*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *jam* masih cukup tinggi, terutama dalam frasa seperti *jam satu*, *jam dua*, dan *jam tiga*, dengan frekuensi masing-masing 57,36%, 58,42%, dan 56,92%.

Simpulan

Secara keseluruhan, pada penulisan momentum dan penunjuk momentum ditunjukkan bahwa meskipun aturan baku ada, penerapannya dalam praktik sehari-hari tidak selalu konsisten. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya persentase kesalahannya. Menyangkut hal tersebut sedikitnya bentuk benar yang mutlak membuktikan bahwa kesalahan ketik hanya sedikit, selebihnya adalah *error*. Oleh sebab itu, perlu ada evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dan perguruan tinggi, ditambah dengan perlu sering dilaksanakannya pembinaan bahasa untuk instansi pemerintah dan swasta. Implikasi dari penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia baku secara tepat, utamanya dalam hal penulisan momentum, dapat menjaga konsistensi dan keteraturan penggunaan bahasa oleh masyarakat luas. Selanjutnya, penggunaan aturan baku dapat mendukung pendidikan bahasa Indonesia bagi peserta didik di sekolah maupun perguruan tinggi serta menguatkan materi pembelajaran BIPA.

Adapun penelitian ini masih terbatas pada data yang terdapat pada korpus LCC Indonesian Leipzig University yang diunggah CQPWEb. Belum dilakukan penggalian data yang lain, misalnya Korpus Indonesia (Koin) yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, korpus Sketch Engine, atau

JURNAL ESTETIK

korpus manual yang disusun secara mandiri. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya dapat diperluas sumber datanya agar kajian menjadi lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Abdillah, N. I., Fitriani, S. O., Halim, C., Ababil, Z. R., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kemasan Produk Makanan dan Minuman Ringan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.57251/sin.v3i2.979

Aisyah, S. N., Sukardi, & Aldora Pratama. (2023). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Karangan Sederhana Kelas III SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(3), Article 3. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1413

Angreni, W., & Sabardila, A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa MPBI-UMS [Analysis Of Language Errors In MPBI-UMS Student Speech). *Totobuang*, *9*(2), Article 2. https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i2.303

Anjani, D. P., Aurelia, N., Vania, F. N. I., Makhmudi, N., Rizal, M., & Sholihatin, E. (2023). *Penggunaan Bahasa Baku pada Penulisan Laporan Praktikum Prodi Studi Teknik Kimia UPN "Veteran" Jawa Timur*.

Astrid, Belvana, & Rafiki. (2022). *Kesalahan Penulisan Unsur Serapan Dalam Bahasa Indonesia pada Kompas.com*. Open Science Framework. https://doi.org/10.31219/osf.io/gqxvu

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI VI Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda

Burkette, A., & Kretzschmar Jr., W. A. (2018). *Exploring Linguistic Science: Language Use, Complexity, and Interaction* (1 ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108344326

Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. The MIT Press.

Corder, S. P. (1975). Error Analysis, Interlanguage and Second Language Acquisition. *Language Teaching & Linguistics: Abstracts*, *8*(4), Article 4. https://doi.org/10.1017/S0261444800002822

Corder, S. P. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford Univ. Press.

Csomay, E., & Crawford, W. J. (2024). *Doing Corpus Linguistics* (2 ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003363309

De Rosari, V. Y., Uran, S. I. G., & Balik, L. M. (2024). A Corpus-Based Study on Errors in Writing Descriptive Text Committed by Senior High School Students in a Modelled-School Context Within Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province. *Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.33479/klausa.v8i1.947

Dirawat 20 Hari di RS, Joserizal Jurnalis Meninggal Dunia. (2020). *jppn.com*. https://www.jpnn.com/news/dirawat-20-hari-di-rs-joserizal-jurnalis-meninggal-dunia

JURNAL ESTETIK

Dwi Satrio, A. (2020). Ingat! Polri Tindak Warga yang Berkerumun saat Malam Pergantian Tahun. *Okezone.com*. https://nasional.okezone.com/read/2020/12/31/337/2336825/ingat-polri-tindak-warga-yang-berkerumun-saat-malam-pergantian-tahun?page=1

Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition* (Second Edition). Oxford University Press.

Hasrianti, A. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.618

Herdah, R. J. (2022). Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Pendekatan Leksikografi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *20*(1), Article 1. https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2820

Imanulhaq, A. (2022). Hong-joo-frustrasi-tak-bisa-hubungi-jae-chan-sinopsis-while-you-were-sleeping. *Tribunnews.com*. https://jateng.tribunnews.com/2022/01/04/hong-joo-frustrasi-tak-bisa-hubungi-jae-chan-sinopsis-while-you-were-sleeping-episode-7?page=all

James, C. (2013). *Errors in language learning and use: Exploring error analysis*. Longman.

Jones, R. (Ed.). (2008). *Loan-words in Indonesian and Malay*. Yayasan Obor Indonesia.

Khasanah, R. U., Wiarsih, C., & Ernawati, A. (2021). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital pada Karangan Narasi Menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, *9*(1), Article 1. https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1126

Kurniawan, H. (2020). Kehadiran-quartararo rusak bursa-transfer-motog. *MotoGP*. sports.okezone.com/read/2020/06/03/38/2223634/kehadiran-quartararo-rusak-bursa-transfer-motog

Kuswarini, P. (2015). Unsur Serapan Asing pada Judul-judul Berita di Harian Kompas. *Jurnal Ilmu Budaya*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.34050/jib.v3i2%20Des.2424

Lukisatrio. (2011). Parodi di Twitter. *Antaranews.com*. https://www.antaranews.com/berita/252389/parodi-di-twitter

Marselina, S. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Artikel Ilmiah Mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, *2*(1), Article 1.

McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics*. Cambridge University Press.

Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.21009/aksis020201

Permatasari, R. I., & Berhimin, A. (2022). Pembakuan Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). *An Nuqud*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.51192/annuqud.v1i2.361

JURNAL STIE

Prayogi, I. (2024). *Metafora Waktu dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.

Prayogi, I., & Arimi, S. (2020). Kognisi orang Indonesia terhadap keterlambatan: Kajian semantik kognitif. *Diglosia*, *4*(2), Article 2.

Salwiyah, S., & Indihadi, D. (2021). Analisis Penulisan Huruf Kapital pada Teks Deskripsi. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(3), Article 3. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39229

Sambut Hari Raya Idul Adha 1443 H, Bobby Nasution & Unsur Forkopimda Takbiran Di Balai Kota. (2022). *Portal.medan.go.id*. https://portal.medan.go.id/berita/sambut-hari-raya-idul-adha-1443-h-bobby-nasution-unsur-forkopimda-takbiran-di-balai-kota__read1778.html

Sarumaha, P. S. (2022). *Analisis Kesalahan Penulisan Kata pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Fanayama Tahun Pembelajaran 2021/2022* (No. 2). *1*(2), Article 2.

Sazali, N. A. S. M., Radzi, N. A. M., Rosaidi, N. A., & Razali, R. (2024). A Corpus-Based Study of Simple Past Tense Errors in Malaysian Learners' English Writing. *International Journal of Modern Education*, *6*(21), Article 21. https://doi.org/10.35631/IJMOE.621026

Sudaryanto, S. (2015). *Metode Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Susanti, W., Wulandari, W., Hasanah, U., Aprindah, & Wahyuni, E. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Kompas.Com. *Kastral: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.277

Yanfi, Y., Setiawan, R., Soeparno, H., & Budiharto, W. (2023). SPECIL: Spell Error Corpus for the Indonesian Language. *IEEE Access*, *11*, 93227–93237. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3307712

(T.t.). Dalam *Cooljugator*. Cooljugator.com. cooljugator.com/etymology/lat/momentum

Abdillah, N. I., Fitriani, S. O., Halim, C., Ababil, Z. R., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kemasan Produk Makanan dan Minuman Ringan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, *3*(2), 238–246. https://doi.org/10.57251/sin.v3i2.979

Aisyah, S. N., Sukardi, & Aldora Pratama. (2023). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Karangan Sederhana Kelas III SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(3), 293–300. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1413

Angreni, W., & Sabardila, A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa MPBI-UMS [Analysis Of Language Errors In MPBI-UMS Student Speech). *Totobuang*, *9*(2), 185–196. https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i2.303

JURNAL ESTETIK

Anjani, D. P., Aurelia, N., Vania, F. N. I., Makhmudi, N., Rizal, M., & Sholihatin, E. (2023). *Penggunaan Bahasa Baku pada Penulisan Laporan Praktikum Prodi Studi Teknik Kimia UPN "Veteran" Jawa Timur*.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI VI Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda

Baehaqie, I. (2022). Sosiofonologi Leksikon Serapan dari Bahasa Arab yang Berfonem Asal ض ,ص ,ذ , ث , dan ظ dalam Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *11*(1), 207. https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4677

Burkette, A., & Kretzschmar Jr., W. A. (2018). *Exploring Linguistic Science: Language Use, Complexity, and Interaction* (1 ed.). Cambridge University Press.

Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.

Corder, S. P. (1971). Idiosyncratic Dialects and Error Analysis. *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, *9*(2). https://doi.org/10.1515/iral.1971.9.2.147

Corpora Indonesian. (2023). Leipzig Corpora Collection. https://wortschatz.uni-leipzig.de/en/download/Indonesian#ind_mixed_2013

Hasrianti, A. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *7*(1), 213–222. https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.618

Herdah, R. J. (2022). Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Pendekatan Leksikografi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *20*(1), 123–132. https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2820

Khasanah, R. U., Wiarsih, C., & Ernawati, A. (2021). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital pada Karangan Narasi Menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, *9*(1), 310. https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1126

Kuswarini, P. (2015). Unsur Serapan Asing pada Judul-judul Berita di Harian Kompas. *Jurnal Ilmu Budaya*, *3*(2). https://doi.org/10.34050/jib.v3i2%20Des.2424

LCC Indonesian 2023. (2023). CQPWeb. https://cqpweb.lancs.ac.uk/lccindonesianv3/index.php?ui=corpus Metadata

JURNAL ESTETIK

Marselina, S. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Artikel Ilmiah Mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, *2*(1).

McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics*. Cambridge University Press.

Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 138–153. https://doi.org/10.21009/aksis020201

Permatasari, R. I., & Berhimin, A. (2022). Pembakuan Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). *An Nuqud*, *1*(2), 101–112. https://doi.org/10.51192/annuqud.v1i2.361

Prayogi, I. (2024). *Metafora Waktu dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.

Prayogi, I., & Arimi, S. (2020). *Kognisi Orang Indonesia terhadap Keterlambatan: Kajian Semantik Kognitif*. *4*(2), 16.

Rahmawati, I. (2018). Kosakata Serapan Bahasa Minangkabau dari Bahasa Arab (Analisis Morfofonologi-Semantik). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, *18*(2), 40–53. https://doi.org/10.19109/Tamaddun.v18i2.2789

Salwiyah, S., & Indihadi, D. (2021). Analisis Penulisan Huruf Kapital pada Teks Deskripsi. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(3), 605–611. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39229

Sarumaha, P. S. (2022). *Analisis Kesalahan Penulisan Kata pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Fanayama Tahun Pembelajaran 2021/2022*. *1*(2).

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Susanti, W., Wulandari, W., Hasanah, U., Aprindah, & Wahyuni, E. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Kompas.Com. *Kastral: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, *2*(2), 1–8. https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.277

JURNAL ESTETIK

JURNAL ESTETIK